

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran hasil penelitian terhadap 66 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam, diperoleh bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua responden adalah pola asuh demokratis, dengan jumlah 30 orang (45%) mahasiswa yang mengidentifikasi orang tuanya menerapkan pola asuh tersebut. Pola asuh demokratis dicirikan dengan adanya keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan, di mana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap menetapkan batasan dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terbuka, mendukung komunikasi dua arah, serta mendorong kemandirian dan rasa percaya diri anak. Sementara itu, sebanyak 22 orang (33%) mahasiswa menunjukkan bahwa orang tuanya menerapkan pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung membebaskan anak tanpa banyak aturan atau tuntutan. Meskipun pola asuh ini memberikan kebebasan, namun jika diterapkan secara berlebihan dapat mengurangi kedisiplinan dan tanggung jawab anak dalam mengambil keputusan. Adapun 14 orang (21%) mahasiswa mengidentifikasi orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan pada kepatuhan, disiplin ketat, dan kontrol tinggi dari orang tua. Pola asuh ini menunjukkan bahwa sebagian kecil mahasiswa dibesarkan dalam lingkungan yang cenderung menuntut kepatuhan dan membatasi kebebasan berpendapat anak. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam, disusul oleh pola asuh permisif, dan yang paling sedikit adalah pola asuh otoriter. Dominasi pola asuh demokratis ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari keluarga dengan pola komunikasi yang terbuka dan hubungan orang tua anak yang hangat, yang berpotensi mendukung perkembangan *self-esteem* yang positif.
2. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat *self-esteem* secara umum pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan Konseling Islam menunjukkan kecenderungan yang berada pada kategori tinggi. Dari total responden sebanyak 66 mahasiswa, diketahui bahwa 48 mahasiswa (73%) termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan 18 mahasiswa (27%) berada pada kategori sedang, dan tidak terdapat responden yang berada dalam

kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, merasa berharga, dan memiliki kepercayaan diri yang baik dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial di masa akhir studinya. Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspek *self-esteem*, diketahui bahwa *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir secara keseluruhan lebih dominan berada pada kategori tinggi, khususnya pada aspek *virtue* (rasa bangga terhadap moralitas dan kejujuran diri) serta *significance* (perasaan diterima dan dihargai oleh orang lain). Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa merasa memiliki nilai moral yang baik dan mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitar, baik di kampus maupun di luar lingkungan akademik. Sementara itu, pada aspek *power*, distribusi hasil terlihat lebih seimbang antara kategori tinggi dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri dalam mengambil keputusan dan memengaruhi lingkungannya, masih terdapat sebagian lainnya yang merasa kurang yakin atau ragu terhadap kemampuan tersebut. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh faktor pengalaman, tekanan akademik, maupun tuntutan masa transisi menuju dunia kerja. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tingkat akhir memiliki *self-esteem* yang baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal kepercayaan diri terhadap kemampuan personal dan kontrol diri terhadap situasi.

3. Terdapat nilai koefisien korelasi pola asuh otoriter sebesar $-0,024$ dengan nilai signifikansi $0,934 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir. Arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka cenderung semakin rendah tingkat *self-esteem* mahasiswa, meskipun hubungan ini tidak cukup kuat secara statistik. Hasil ini dapat diartikan bahwa pola asuh yang terlalu keras, kaku, dan menuntut kepatuhan penuh tidak secara langsung menurunkan kepercayaan diri mahasiswa, namun tetap berpotensi menekan perkembangan harga diri bila diterapkan secara berlebihan. Pola asuh demokratis menunjukkan nilai *pearson correlations* sebesar $0,316$ dengan nilai signifikansi $0,089 > 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan, meskipun arah hubungannya positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau baik penerapan pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa memiliki *self-esteem* yang baik, tetapi pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Kondisi ini menggambarkan bahwa pola asuh demokratis memang memberikan dampak positif terhadap pembentukan rasa percaya diri anak, karena orang tua memberi kebebasan yang disertai tanggung jawab, tetapi faktor lain di luar keluarga seperti lingkungan sosial dan pengalaman pribadi juga berperan penting dalam membentuk *self-esteem*

mahasiswa. Pola asuh permisif menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,579$ dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan *self-esteem* mahasiswa tingkat akhir. Artinya, semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh permisif, maka semakin rendah tingkat *self-esteem* mahasiswa. Pola asuh permisif yang cenderung membiarkan anak bertindak tanpa batasan atau aturan jelas dapat membuat anak kurang terbiasa menghadapi tuntutan dan tanggung jawab, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya pola asuh permisif yang memiliki hubungan signifikan dengan *self-esteem* mahasiswa, sedangkan pola asuh otoriter dan demokratis tidak menunjukkan hubungan yang berarti. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa pola asuh yang terlalu bebas justru dapat melemahkan pembentukan karakter dan kepercayaan diri anak, sedangkan pola asuh yang seimbang antara kontrol dan kebebasan (demokratis) lebih mendukung perkembangan *self-esteem* yang positif, meski pengaruhnya tidak signifikan secara statistik.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Self-esteem merupakan aspek psikologis yang berperan penting bagi mahasiswa tingkat akhir, terutama ketika menghadapi tuntutan penyelesaian studi, penyusunan skripsi, serta persiapan memasuki dunia kerja. Tingkat *self-esteem* yang tinggi dapat membantu mahasiswa memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, mampu menghadapi tekanan akademik, serta lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah berpotensi melemahkan motivasi belajar, menghambat optimalisasi potensi, dan menurunkan kesiapan dalam menjalani masa transisi setelah kelulusan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa dengan tingkat *self-esteem* sedang disarankan untuk melakukan berbagai upaya peningkatan harga diri, antara lain dengan mengembangkan keterampilan sosial, memperluas jejaring pertemanan, dan aktif mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan kampus dan diharapkan dapat terus meningkatkan kepercayaan diri, apresiasi terhadap diri sendiri. Selain itu, membangun komunikasi yang baik dengan orang tua atau keluarga, serta menerima dukungan positif dari lingkungan sekitar. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan mahasiswa mampu menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pasca kampus dengan lebih percaya diri.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan para orang tua mampu menanamkan dan memupuk rasa percaya diri pada anak sejak dini melalui pola asuh yang mendukung

kemandirian. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas atau tanggung jawab secara mandiri, tentunya disesuaikan dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Pola asuh yang mendorong keberanian mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menghadapi tantangan akan menjadi bekal penting bagi anak ketika memasuki masa remaja hingga dewasa. Dengan demikian, ketika anak telah menjadi mahasiswa, khususnya pada tingkat akhir, mereka diharapkan mampu mengelola tekanan akademik maupun persoalan hidup dengan sikap positif, percaya diri, dan mandiri. Peran orang tua yang konsisten dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang tepat akan membantu membentuk *self-esteem* yang kuat, sehingga anak dapat meraih prestasi akademik dan mengembangkan kepribadian yang matang.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Bagi penulis selanjutnya disarankan memperluas subjek penelitian pada mahasiswa dari program studi atau perguruan tinggi yang berbeda, serta mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial atau pengalaman organisasi. Penggunaan metode campuran dan teknik pengumpulan data yang lebih beragam juga dapat dipertimbangkan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat.